

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang memiliki peran penting dalam pembinaan anak yatim, yatim piatu, dan anak terlantar. Dalam konteks pendidikan Islam, panti asuhan tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal dan pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai ruang pembentukan iman, akhlak, dan kepribadian anak asuh. Secara konseptual, panti asuhan dipahami sebagai lembaga kesejahteraan sosial yang menampung, mendidik, dan memelihara anak-anak yang kehilangan pengasuhan keluarga atau tidak memperoleh perlindungan yang layak dari lingkungan terdekatnya. Pandangan ini menunjukkan bahwa panti asuhan memikul tanggung jawab ganda, yaitu fungsi sosial dan fungsi edukatif, sehingga pembinaan yang dijalankan tidak cukup hanya bersifat administratif, melainkan harus terarah dan berkelanjutan.¹

Gejala masalah sosial yang melatarbelakangi pentingnya pembinaan di panti asuhan masih cukup besar. Data BPS melalui metadata variabel “Anak Terlantar” menjelaskan bahwa anak terlantar adalah anak usia 6 sampai 18 tahun yang mengalami perlakuan salah, ditelantarkan oleh orang tua atau keluarga, atau kehilangan hak asuh dari keluarga. Definisi ini memperlihatkan bahwa persoalan anak terlantar bukan hanya soal kemiskinan, tetapi juga menyangkut hilangnya

¹ Sumi Wahyuni, Pelaksanaan Program Pembinaan Anak Yatim dan Dhuafa di Laznas Sahabat Yatim Kota Pekanbaru (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

pemenuhan hak dasar anak dalam keluarga. Di sisi lain, laporan pemerintah dan lembaga sosial menunjukkan bahwa anak-anak yang berada dalam pengasuhan lembaga kesejahteraan sosial tetap membutuhkan model pembinaan yang lebih sistematis agar mereka tidak hanya tertampung secara fisik, tetapi juga berkembang secara moral dan spiritual. Dengan demikian, masalah utama bukan sekadar keberadaan anak asuh di panti, melainkan bagaimana proses pembinaan itu dijalankan secara terarah.²

Kondisi tersebut menimbulkan dampak yang luas bagi perkembangan anak. Anak yang tumbuh tanpa pengasuhan keluarga yang memadai berisiko mengalami hambatan dalam perkembangan emosi, sosial, dan spiritual. Tanpa pembinaan yang konsisten, anak asuh dapat mengalami kesulitan dalam membangun disiplin, tanggung jawab, adab pergaulan, serta kesadaran beragama yang stabil. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk mandiri dan beradaptasi di masyarakat setelah keluar dari panti. Karena itu, panti asuhan dituntut tidak hanya menyediakan pemenuhan kebutuhan harian, tetapi juga menghadirkan sistem pembinaan yang mampu membentuk karakter islami, kebiasaan ibadah, dan kemandirian hidup anak secara seimbang. Pada titik ini, pembinaan keagamaan menjadi sangat penting karena akhlak merupakan fondasi bagi keberhasilan pendidikan anak secara utuh.³

² Badan Pusat Statistik, *Sirusa Metadata Variabel Statistik: Anak Terlantar* (2022).

³ Andri Dharmawan Sipusaka, *Peranan Panti Asuhan dalam Pembinaan Akhlak* (Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2021).

Urgensi pembinaan tersebut semakin jelas jika dikaitkan dengan data dan kebijakan perlindungan anak di Indonesia. UNICEF Indonesia mencatat bahwa lebih dari 25.000 anak di Indonesia menjadi yatim piatu akibat COVID-19 sejak awal pandemi, yang menunjukkan meningkatnya kerentanan anak terhadap kehilangan pengasuhan dan kebutuhan perlindungan sosial. Data ini memperkuat bahwa lembaga seperti panti asuhan tetap relevan dan dibutuhkan dalam sistem kesejahteraan sosial. Di sisi lain, Kementerian Sosial juga menegaskan perlunya perlindungan dan pengasuhan yang memadai bagi anak yatim piatu melalui lembaga layanan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, urgensi ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang memberi perhatian besar kepada anak yatim dan peringatan agar manusia tidak mengabaikan mereka. Artinya, pembinaan anak di panti asuhan bukan semata-mata urusan sosial, tetapi juga merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan.⁴

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di Panti Asuhan Graha Yatim Dhuafa Banjarbaru, terlihat bahwa pembinaan anak asuh dilaksanakan secara terstruktur melalui Kurikulum Tarbiyah yang menjadi pedoman berbagai aktivitas harian di panti. Kurikulum tersebut diwujudkan melalui kegiatan pengajian, hafalan Al-Qur'an, salat berjamaah, pembiasaan adab, serta berbagai aktivitas yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak asuh. Dalam pelaksanaannya, pengurus dan pengasuh tidak hanya berperan sebagai

⁴ United Nations Indonesia, Lebih dari 25.000 Anak Menjadi Yatim Piatu karena COVID 19 Sejak Awal Pandemi (2021); Kementerian Sosial Republik Indonesia, Kemensos Memberikan Perlindungan kepada 4 Jutaan Anak Yatim-Piatu (2021).

pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing yang mendampingi proses pembentukan karakter dan pembiasaan ibadah anak.

Peneliti juga mengamati bahwa kehidupan di lingkungan panti berlangsung secara tertib dengan jadwal kegiatan yang telah ditetapkan. Berbagai bentuk pendekatan pengasuhan tampak diterapkan dalam proses pembinaan, mulai dari penegakan disiplin terhadap aturan-aturan tertentu, pemberian arahan dan nasihat secara persuasif, hingga pemberian ruang bagi anak dalam beberapa aktivitas yang bersifat non-prinsipil. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum Tarbiyah tidak hanya berfungsi sebagai pedoman materi pembinaan keagamaan, tetapi juga menjadi dasar dalam pembentukan karakter dan perilaku anak asuh sehari-hari. Oleh karena itu, pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah di panti ini menjadi menarik untuk diteliti lebih mendalam, khususnya terkait tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang diterapkan.

Sejumlah penelitian terdahulu memperkuat pentingnya pembinaan berbasis kurikulum dan pendidikan akhlak di panti asuhan. Penelitian tentang implementasi pendidikan akhlak di panti asuhan menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan secara terstruktur, melalui keteladanan pengasuh, pembiasaan ibadah, dan penguatan nilai akhlak, mampu membentuk kedisiplinan dan perilaku islami anak asuh. Penelitian lain tentang konsep tarbiyah dalam pendidikan Islam juga menegaskan bahwa tarbiyah tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu, tetapi mencakup penumbuhan akhlak, pembinaan spiritual, dan penyiapan peserta didik agar mampu berperan sosial secara baik. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan tarbiyah relevan diterapkan di panti asuhan karena sejalan

dengan kebutuhan pembinaan yang menyeluruh, bukan parsial. Dengan kata lain, pembinaan anak asuh perlu dirancang dalam suatu kerangka kurikulum agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara sistematis.⁵

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian atau research gap yang cukup jelas. Penelitian sebelumnya umumnya membahas pembinaan akhlak, pengasuhan anak, atau konsep tarbiyah secara umum, tetapi belum banyak yang secara spesifik mengkaji pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah dalam konteks lembaga panti asuhan tertentu, terutama pada aspek tujuan, materi, metode, dan evaluasinya. Padahal, keempat unsur tersebut sangat menentukan apakah kurikulum benar-benar berjalan sebagai pedoman pembinaan harian atau hanya menjadi konsep normatif di atas kertas. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian berjudul “Pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah di Panti Asuhan Graha Yatim Dhuafa Banjarbaru” menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap secara mendalam bagaimana kurikulum tersebut dirancang, diterapkan, dan dievaluasi dalam kehidupan sehari-hari anak asuh, sehingga hasilnya dapat menjadi kontribusi teoritis bagi pengembangan pendidikan Islam nonformal dan kontribusi praktis bagi pengelola panti asuhan sejenis.⁶

⁵ M. Sabiq Kamalul Haq, *Kurikulum Pendidikan di Panti Asuhan Berbasis Keberagamaan dan Kemandirian* (Tesis, UIN Walisongo Semarang, 2020).

⁶ Ridha Ainnunnisa, *Praktik Pengasuhan Anak Usia Dini di Panti Asuhan* (Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2023).

B. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, istilah-istilah penting yang digunakan dalam judul memiliki makna khusus yang disesuaikan dengan konteks lapangan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan merujuk pada proses nyata yang dilakukan pengurus dan pengasuh di Panti Asuhan Graha Yatim Dhuafa Banjarbaru dalam menjalankan Kurikulum Tarbiyah, mencakup tahapan perencanaan (penyusunan jadwal harian), pelaksanaan kegiatan (pengawasan ibadah dan pembinaan akhlak), pengawasan (interaksi intens via pola asuh variatif), serta evaluasi hasil pembinaan anak asuh. Operasional ini dapat diverifikasi melalui observasi interaksi pengasuh-anak dan dokumen jadwal, sebagaimana kurikulum operasional adalah perwujudan objektif interaksi pembelajaran.

2. Kurikulum Tarbiyah

Kurikulum Tarbiyah (Kurtar) adalah sistem pembinaan keagamaan dan karakter Islami yang dirancang internal oleh yayasan dan pengurus panti, meliputi tujuan (pembentukan akhlak mulia), materi (hafalan Al-Qur'an, adab sosial), metode (pola asuh authoritarian/authoritative/permissive), serta asesmen (catatan perkembangan ibadah), di bawah pengawasan Dinas Sosial—bersifat nonformal dan terintegrasi dalam rutinitas harian asrama putri.

3. Panti Asuhan Graha Yatim Dhuafa Banjarbaru

Panti Asuhan Graha Yatim Dhuafa Banjarbaru adalah lembaga sosial keagamaan di Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan, yang membina anak yatim/dhuafa via penggantian fungsi orang tua (pengasuhan, pendidikan

keagamaan, pembentukan karakter), dengan fokus asrama putra sebagai lokasi pengumpulan data utama.

Dengan batasan pengertian tersebut, penelitian ini difokuskan pada pendeskripsian proses pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah secara mendalam melalui pendekatan kualitatif. Penelitian tidak bertujuan mengukur efektivitas secara kuantitatif, melainkan memahami bagaimana kurikulum tersebut dirancang, diterapkan, dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari anak asuh di panti.

C. Fokus Penelitian

Dengan batasan pengertian yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah di Panti Asuhan Graha Yatim Dhuafa Banjarbaru. Penelitian ini berupaya memahami secara mendalam bagaimana Kurikulum Tarbiyah dilaksanakan dalam proses pembinaan anak asuh melalui pendekatan kualitatif.

Adapun subfokus penelitian ini meliputi:

1. Tujuan Kurikulum Tarbiyah di Panti Asuhan Graha Yatim Dhuafa Banjarbaru.
2. Materi Kurikulum Tarbiyah di Panti Asuhan Graha Yatim Dhuafa Banjarbaru.
3. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah di Panti Asuhan Graha Yatim Dhuafa Banjarbaru.
4. Evaluasi pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah di Panti Asuhan Graha Yatim Dhuafa Banjarbaru.

Subfokus tersebut menjadi aspek yang diteliti untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah di lokasi penelitian.

D. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah di Panti Asuhan Graha Yatim Dhuafa Banjarbaru. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan tujuan Kurikulum Tarbiyah yang diterapkan di Panti Asuhan Graha Yatim Dhuafa Banjarbaru.
2. Mendeskripsikan materi yang terdapat dalam Kurikulum Tarbiyah yang diberikan kepada anak asuh.
3. Mendeskripsikan metode yang digunakan dalam pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah.
4. Mendeskripsikan evaluasi yang dilakukan terhadap pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah di Panti Asuhan Graha Yatim Dhuafa Banjarbaru.

E. Signifikasi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan kurikulum nonformal di lingkungan panti asuhan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi penting bagi studi-studi kualitatif yang mengangkat tema pendidikan karakter dan pembinaan keagamaan berbasis Kurikulum Tarbiyah. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur tentang model pembinaan anak asuh yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dan sosial secara holistik

2. Secara Praktis

a. Bagi Pengurus dan Pengasuh Panti Asuhan

Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi atas pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah yang telah diterapkan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembinaan anak asuh secara menyeluruh dan terarah.

b. Bagi Lembaga Sosial dan Pendidikan Sejenis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh praktik baik (best practice) dalam penyusunan dan pelaksanaan kurikulum keagamaan berbasis nilai tarbiyah yang dapat diadaptasi atau dikembangkan di lembaga sejenis, sehingga memperkuat efektivitas pembinaan anak asuh di berbagai panti asuhan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar dan inspirasi untuk kajian lebih lanjut mengenai kurikulum keislaman, metode pembinaan anak, atau manajemen pendidikan nonformal dalam lembaga sosial keagamaan lainnya, serta memperluas wawasan dalam bidang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

F. Penelitian Terdahulu

1. Wahyuni dalam skripsinya yang berjudul Pelaksanaan Program Pembinaan Anak Yatim dan Dhuafa di Laznas Sahabat Yatim Kota Pekanbaru menjelaskan bahwa pelaksanaan program pembinaan dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial yang terstruktur dan terprogram. Program ini bertujuan untuk membentuk anak asuh yang berkarakter islami, mandiri, dan berprestasi. Penelitian ini relevan dengan penelitian saat ini karena menelaah pelaksanaan program pembinaan anak yatim dan dhuafa yang memiliki kemiripan konteks dengan Kurikulum Tarbiyah di Panti Asuhan Graha Yatim Dhuafa Banjarbaru, khususnya dalam aspek pembinaan keagamaan dan karakter anak asuh.⁷

⁷ Sumi Wahyuni, Pelaksanaan Program Pembinaan Anak Yatim dan Dhuafa di Laznas Sahabat Yatim Kota Pekanbaru (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

2. Haq dalam tesisnya yang berjudul *Kurikulum Pendidikan di Panti Asuhan Berbasis Keberagaman dan Kemandirian* mengkaji bagaimana kurikulum yang dirancang secara internal di panti asuhan dapat membina keimanan dan kemandirian anak asuh secara berkelanjutan. Haq menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai keagamaan dengan pembinaan keterampilan hidup sebagai bagian dari kurikulum nonformal. Penelitian ini sangat relevan karena memberikan landasan teoritis dan praktis terkait penyusunan dan pelaksanaan kurikulum berbasis nilai keislaman yang juga menjadi fokus Kurikulum Tarbiyah di Graha Yatim Dhuafa Banjarbaru.⁸
3. Ainnunnisa dalam penelitiannya berjudul *Praktik Pengasuhan Anak Usia Dini di Panti Asuhan* menyoroti bagaimana pengasuhan dan pelaksanaan kurikulum keagamaan dilakukan secara holistik dengan pendekatan yang menyesuaikan kebutuhan anak usia dini. Penelitian ini menekankan pentingnya peran pengasuh dalam membimbing dan membina anak melalui kegiatan pembiasaan ibadah dan nilai-nilai Islami. Relevansi penelitian ini terletak pada pemahaman mendalam tentang pelaksanaan kurikulum.⁹

G. Sistematika Penulisan

BAB I, Pendahuluan. Terdiri dari latar belakang, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan

⁸ M. Sabiq Kamalul Haq, *Kurikulum Pendidikan di Panti Asuhan Berbasis Keberagaman dan Kemandirian* (Tesis, UIN Walisongo Semarang, 2020).

⁹ Ridha Ainnunnisa, *Praktik Pengasuhan Anak Usia Dini di Panti Asuhan* (Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2023).

sistematika penulisan.

BAB II, Kajian teori dan Kerangka Pikir.

BAB III, Metode Penelitian. Terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, setting penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, dan instrumen penelitian.

BAB IV, Hasil dan Pembahasan.

BAB V, Penutup. Terdiri dari Simpulan dan Saran.